

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UIN Malang pada mahasiswi Madura yang tergabung dalam organisasi FKMS (Forum Komunikasi Mahasiswa Sumenep).

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Aitem

Analisa aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total skala

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.00 for Windows.

Dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing aitem *Premenstrual Syndrome* (PMS), maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11

Aitem Sahih dan Gugur
Skala *Premenstrual Syndrome* (PMS)

No	Aspek	Butir Aitem			
		Sahih	Jumlah	Gugur	Jumlah
1.	Perubahan fisik	1, 2, 3, 5, 8, 9, 14, 15, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 36, 37, 38	19	4, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 24, 26, 34, 35	11
2.	Perubahan suasana hati	18, 19, 39, 40, 41, 42	6	16, 17, 20, 43	4
3.	Perubahan mental	46	1	21, 22, 23, 44, 45,	5
Total			25	20	

Dengan membandingkan r_{tabel} terhadap r_{hitung} dari masing-masing aitem skala motivasi belajar, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12
Aitem Sahih dan Gugur
Skala motivasi belajar

No	Indikator	Butir Aitem			
		Sahih	Jumlah	Gugur	Jumlah
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	3, 4, 34, 35	4	1, 2, 5, 31, 32, 33	6
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	7, 9, 37, 39	4	6, 8, 10, 36, 38, 40	6
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	11, 12, 13, 15, 41, 42, 43, 44, 45	9	14,	1
4.	Adanya penghargaan dalam belajar	16, 17, 18, 19, 20, 46, 47, 48, 50	9	49	1
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	21, 22, 23, 24, 25, 51, 52, 53, 55	9	54	1
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	26, 56, 57, 58, 59, 60	6	27, 28, 29, 30	4
Total			41	19	

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi, dan kestabilan.

Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya

(Azwar, 1999:180).

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chronbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan 1 dan 0 (Arikunto, 2002:171). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varians total

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.00 for Windows.

Suatu aitem instrumen dapat dikatakan ajeg, handal (*reliabel*), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu (Arikunto, 1997:171). Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai (Azwar, 2004:9). Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Arikunto, 2002:171). Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan

bantuan SPSS *for Windows* 16.00, maka ditemukan nilai alpha dari kedua variable sebagai berikut:

Tabel 13

Reliabilitas Skala *Premenstrual Syndrome* (PMS) dan Skala Motivasi Belajar

Skala	Jmlh. Aitem	Jmlh. Subyek	Alpha cronbach	Keterangan
<i>Premenstrual Syndrome</i> (PMS)	26	32	0,892	Reliabel
Motivasi belajar	41	32	0.909	Reliabel

3. Deskripsi Tingkat *premenstrual syndrome* (PMS) Mahasiswa

Untuk mengetahui tingkat *premenstrual syndrome* (PMS) mahasiswa UIN Malang yang berasal dari Madura, peneliti membaginya menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai mean dan standar deviasi dari skala *premenstrual syndrome* (PMS) sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada skala *premenstrual syndrome* (PMS) yang diterima yaitu 26 aitem
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1)26 = 65\end{aligned}$$

Keterangan:

$\sum k$: jumlah aitem i_{\max} : skor maksimal aitem

μ : rerata hipotetik i_{\min} : skor minimal aitem

3. Menghitung standar deviasi hipotetik (σ), dengan rumus

$$\begin{aligned}(\sigma) &= \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (104 - 26) = 13\end{aligned}$$

Tabel 14

Mean dan standar deviasi *premenstrual syndrome* (PMS)

<i>premenstrual syndrome</i> (PMS)	Mean	Standar Deviasi
	65	13

Dari hasil di atas, berdasarkan norma standar pada tabel 5, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 15

Kategori Skor *premenstrual syndrome* (PMS)

No.	Klasifikasi	Skor
1.	Tinggi	$X \geq 79$
2.	Sedang	$52 \leq X < 78$
3.	Rendah	$X < 51$

Berdasarkan norma standar di atas, maka diperoleh 0 orang (0%) pada kategori tinggi, 14 orang (43,8%) pada kategori sedang, dan 18 orang (56,2%) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16

Deskripsi Tingkat *Premenstrual Syndrome* (PMS) Mahasiswawi

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X \geq 79$	0	0
2.	Sedang	$52 \leq X < 78$	14	43,8
3.	Rendah	$X < 51$	18	56,2
Total			32	100

4. Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswawi

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswawi UIN Malang yang berasal dari Madura, peneliti membaginya menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai mean dan standar deviasi dari skala motivasi belajar sebagai berikut:

1. Menghitung nilai mean (μ) dan standar deviasi (σ) pada skala *premenstrual syndrome* (PMS) yang diterima yaitu 26 aitem
2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 41 = 102,5\end{aligned}$$

Keterangan:

$\sum k$: jumlah aitem i_{\max} : skor maksimal aitem

μ : rerata hipotetik i_{\min} : skor minimal aitem

3. Menghitung standar deviasi hipotetik (σ), dengan rumus

$$\begin{aligned}(\sigma) &= \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (164 - 41) = 20,5\end{aligned}$$

Tabel 17

Mean dan Standar Deviasi Motivasi Belajar

Motivasi Belajar	Mean	Standar Deviasi
	102,5	20,5

Dari hasil di atas, berdasarkan norma standar pada tabel 4, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 18

Kategori Skor Motivasi Belajar

No.	Klasifikasi	Skor
1.	Tinggi	$X \geq 124$
2.	Sedang	$82 \leq X < 123$
3.	Rendah	$X < 81$

Berdasarkan norma standar di atas, maka diperoleh 22 orang (68,8%) pada kategori tinggi, 10 orang (31,2%) pada kategori sedang, dan 0 orang (0%) pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19

Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswi

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$X \geq 124$	22	68,8
2.	Sedang	$82 \leq X < 123$	10	31,2
3.	Rendah	$X < 81$	0	0
Total			32	100

5. Pengaruh *Premenstrual Syndrome* (PMS) pada Motivasi Belajar Mahasiswi

Untuk mengetahui pengaruh *Premenstrual Syndrome* (PMS) terhadap motivasi belajar pada penelitian ini menggunakan analisa regresi dengan bantuan SPSS 11.0 for windows. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 20

Ringkasan Hasil Analisis Regresi

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koofisien b
4,185	0,050	0,122	0,093	83,878	0,570

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh *premenstrual syndrome* (PMS) terhadap motivasi belajar digunakan uji F. dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 4,185 dengan nilai signifikan F sebesar 0,050. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 4,17 dan

menggunakan taraf signifikan 0,05. Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,185 > 4,17$). Nilai signifikansi F dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%, maka Sig F = 5%. Dari hasil nilai signifikan F, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menerima H_a dan menolak H_0 yang berarti kontribusi variable bebas (*premenstrual syndrome*) signifikan terhadap variabel terikat (motivasi belajar).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai konstanta sebesar 83,878 koefisien *premenstrual syndrome* (PMS) 0,570. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi $Y = 83,878 + 0,570 X$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor *premenstrual syndrome* (PMS) sebesar nol, maka skor motivasi belajar sebesar 83,878. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor *premenstrual syndrome* (PMS) sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan motivasi belajar rata-rata sebesar 0,570.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,122 artinya variabel *premenstrual syndrome* (PMS) mampu mempengaruhi variabel terikat (motivasi belajar) sebesar 12,2%, dengan demikian masih ada sekitar 87,8% faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswi FKMS di UIN Malang. Faktor tersebut bisa berupa faktor internal maupun faktor eksternal.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Premenstrual Syndrome* (PMS)

Dalam menentukan indikator untuk mengukur tingkat *Premenstrual Syndrome* (PMS) menggunakan gejala-gejala *Premenstrual Syndrome* (PMS), menurut El-Manan (2009), yaitu perubahan fisik, yang meliputi sakit punggung, perut kembung, payudara terasa penuh dan nyeri, perubahan nafsu makan, sembelit, pusing, pingsan, sakit kepala, daerah panggul terasa berat atau tertekan, *hot flashes* (kulit wajah, leher, dan dada tampak merah serta terasa hangat saat diraba), susah tidur, tidak bertenaga, mual dan muntah, kelelahan yang luar biasa, kelainan kulit (misalnya jerawat dan *neurodermatitis*), pembengkakan jaringan atau nyeri persendian, dan penambahan berat badan. Perubahan suasana hati yang meliputi mudah marah, cemas, depresi, mudah tersinggung, gelisah, merasa sedih dan gembira secara bergantian. Perubahan mental yang meliputi merasa kalut, sulit berkonsentrasi, dan lupa (El-Manan, 2011:144-145).

Dari hasil analisa data di atas, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswi FKMS di UIN Malang memiliki tingkat *premenstrual syndrome* (PMS) rendah dengan persentase 56,2% (18 orang). Sedangkan sisanya berada pada tingkat sedang dengan persentase sebanyak 43,8% (14 orang) dan kategori tinggi sebanyak 0% (0 orang).

Dari hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata mahasiswi FKMS di UIN Malang yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat

premenstrual syndrome (PMS) yang rendah dengan persentase 56,2%. Tingkat *premenstrual syndrome* (PMS) yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi FKMS di UIN Malang jarang sekali mengalami *premenstrual syndrome* (PMS). Mereka cukup mampu mengatasi rasa sakit dan ketidaknyamanan pada saat mengalami *premenstrual syndrome* (PMS).

Dari hasil wawancara ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi ketika mengalami *premenstrual syndrome* (PMS) tetapi sebagian dari mereka cukup dapat mengatasinya, misalnya ketika mereka mengalami nyeri pada perut saat menjelang atau masa awal menstruasi mereka tetap masuk kuliah dan menjalani aktivitasnya seperti biasa.

Memiliki tingkat *premenstrual syndrome* (PMS) yang rendah merupakan suatu hal yang sangat patut disyukuri. Karena *premenstrual syndrome* (PMS) dapat mempengaruhi kesehatan fisik, suasana hati, dan mental seseorang sehingga aktivitas sehari-hari dapat terganggu.

Penyebab yang jelas terjadinya *premenstrual syndrome* (PMS) belum diketahui secara pasti, akan tetapi terdapat dugaan bahwa ketidakseimbangan antara estrogen dan progesteron. Dikemukakan bahwa dominasi “estrogen” merupakan penyebab dengan defisiensi fase luteal dan kekurangan produksi progesteron. Akibat dominasi estrogen terjadi retensi air dan garam, dan edema pada beberapa tempat (Manuaba, 1998:401). Sehingga progesteron berpengaruh terhadap payudara dan rahim. Membuat payudara menjadi kencang dan membesar. Mempunyai

pengaruh kepada dinding rahim sehingga bertambah tebal, dan suplai darah menjadi lebih banyak (Knight, 2004:21-22). Shreeve juga menyebutkan bahwa penyebab terjadinya *premenstrual syndrome* (PMS) adalah kurangnya hormon progesteron, meningkatnya kadar estrogen dalam darah, hormon prolaktin yang tinggi, dan kurangnya asam lemak esensial (ALE) di dalam tubuh.

Proverawati (2009) mengatakan bahwa gejala *premenstrual syndrome* dapat diredakan dengan cara-cara berikut ini:

- a. Mengonsumsi pil kontrasepsi oral.
- b. Obat anticemas, seperti Selective Serotonin Reuptake Inhibitors (SSRIs), yang dapat digunakan setiap hari atau selama 14 hari sebelum menstruasi.
- c. Obat nyeri over the counter (OTC), yaitu obat-obatan penghilang nyeri seperti asam asetilsalisilat, asetaminofen, dan obat antiinflamasi nonsteroid. Obat-obatan ini dapat membantu menyembuhkan gejala fisik yang sifatnyasedang, seperti nyeri otot atau sakit kepala.
- d. Melakukan diet, seperti mengurangi kafein (mengurangi rasa tertekan, mudah tersinggung, dan gelisah); garam, termasuk kandungan sodium pada makanan kemasan (mengurangi kembung); mengonsumsi lebih banyak karbohidrat kompleks dan serat, seperti roti gandum, pasta, sereal, buah, dan sayuran; menambah asupan protein pada menu makanan; mengonsumsi

makanan kaya vitamin dan mineral; mengurangi gula dan lemak (meningkatkan energy dan menstabilkan mood), dan menghentikan konsumsi alkohol.

- e. Melakukan olahraga seperti aerobik selama 30 menit sebanyak empat hingga enam kali dalam seminggu. Aerobik melatih otot besar yang membantu meredakan ketegangan syaraf dan kecemasan, serta retensi cairan yang menyebabkan perut terasa penuh.
- f. Makan teratur, tidur yang cukup, dan berolahraga. Lakukan relaksasi seperti pijat atau hal lain yang membuat anda merasa nyaman.
- g. Lakukan terapi alternatif lain. Misalnya, rekan anda menyarankan untuk menggunakan aromaterapi, akupuntur, minum jamu, atau mengkopres perut dengan bantal panas (Proverawati, 2009:108-109).

2. Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswi FKMS di UIN Malang

Dalam menentukan indikator untuk mengukur tingkat motivasi belajar mahasiswi yang berasal dari Madura menggunakan aspek-aspek motivasi belajar menurut Uno (2006) yaitu Faktor internal yang meliputi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Faktor eksternal yang meliputi adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari hasil analisa di atas, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswi UIN Malang yang berasal dari Madura memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan persentase 68,8% (22 orang). Kategori sedang sebanyak 31,2% (10 orang) dan kategori rendah 0% (orang).

Dari hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata mahasiswi UIN Malang yang berasal dari Madura yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan jumlah persentase 68,8%. Tingkat motivasi belajar yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi UIN Malang yang berasal dari Madura sangat mampu mempertahankan keinginannya untuk belajar dalam keadaan seperti apapun.

Tadjab (1994) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan definisi di atas, motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga orang yang bermotivasi kuat, memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat diumpamakan dengan kegiatan mesin pada sebuah mobil, biarpun jalan menanjak dan membawa muatan yang berat. Namun tidak hanya memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas. Maka, dalam motivasi belajar, orang sendiri berperan baik

sebagai mesin yang kuat/lemah, maupun sebagai supir yang memberikan arah.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Jadi, motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi pelajar. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dimiyanti dan Mudjiono, bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang dimaksud berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita baik yang tergolong rendah maupun tinggi. Menurut salah satu ahli psikologi pendidikan, menyebut kekuatan mental sebagai pendorong terjadinya tingkah laku manusia, termasuk juga perilaku belajar. Kekuatan tersebut bisa disebut sebagai motivasi.

Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktif, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap atau perilaku individu dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar disebut motivasi belajar.

3. Pengaruh *Premenstrual Syndrome* (PMS) terhadap Motivasi Belajar Mahasiswi FKMS di UIN Malang

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa *premenstrual syndrome* (PMS) mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar

mahasiswi UIN Malang yang berasal dari Madura sebesar 12% atau dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima. Nilai F_{hitung} dari hasil analisa regresi menunjukkan nilai sebesar 4,185 dimana lebih besar dari F_{tabel} sebesar 4,17. Pengaruh dari *premenstrual syndrom* (PMS) terhadap motivasi belajar mahasiswi UIN Malang yang berasal dari Madura juga signifikan dengan ditunjukkan nilai signifikan sebesar 0,050 yang mana setara atau tidak lebih besar dari taraf kepercayaan yang digunakan peneliti yaitu sebesar 5% (0,05).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh antara *premenstrual syndrome* (PMS) terhadap motivasi belajar mahasiswi FKMS di UIN Malang. Motivasi belajar yang tinggi memungkinkan mahasiswi untuk bisa mengatasi berbagai hal yang menyebabkan mereka meninggalkan atau malas untuk melakukan aktivitas belajar, seperti *premenstrual syndrome* (PMS).

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini disebabkan karena pada hakekatnya *premenstrual syndrome* (PMS) adalah perubahan fisik, perubahan suasana hati, dan perubahan mental pada saat menjelang menstruasi yang bisa menjadi salah satu penyebab menurunnya motivasi belajar.

Gejala-gejala yang ditimbulkan karena *premenstrual syndrome* (PMS) dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor kondisi. Kondisi jasmani dan rohani sangat berpengaruh

terhadap motivasi belajar individu. Ketika seseorang dalam keadaan sakit, lapar, marah, sedih, maka perhatian dan keinginannya untuk belajar akan terganggu (Mudjiono & Dimiyati, 1999).

Dengan mengacu pada teori di atas, kondisi jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang. Seseorang yang kondisi jasmani dan rohaninya baik, maka motivasi belajarnya akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang kondisi jasmani dan rohaninya kurang baik, maka motivasi belajarnya akan menurun. Kondisi jasmani ini salah satunya disebabkan karena seseorang sedang mengalami *premenstrual syndrome*.

Dari hasil penelitian ini, kita mengetahui bahwa *premenstrual syndrome* (PMS) mempengaruhi motivasi belajar mahasiswi FKMS di UIN Malang. Sehingga diharapkan mereka dapat meminimalisir terjadinya gejala *premenstrual syndrome* (PMS) tersebut dengan cara-cara yang sudah dijelaskan di depan. Agar tingkat motivasi belajarnya yang tinggi bisa tetap dipertahankan.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan, yang artinya bahwa antara *premenstrual syndrome* (PMS) dengan motivasi belajar mahasiswi memiliki pengaruh yang negatif. Jika *premenstrual syndrome* (PMS) tinggi maka diikuti oleh motivasi belajar yang rendah dan jika *premenstrual syndrome* (PMS) rendah maka diikuti oleh motivasi belajar yang tinggi.

Sedikitnya sumbangan variabel *premenstrual syndrome* (PMS) terhadap motivasi belajar pada mahasiswi tersebut cukup beralasan karena banyaknya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Adapun faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi motivasi belajar dan tidak diungkap dalam penelitian ini, antara lain: faktor kebudayaan, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah (Wlodkowski dan Jaynes dalam Hawadi, 2001).

